

**MEMBANGUN SIKAP SPIRITUAL  
PADA KURIKULUM 2013 DALAM PERSPEKTIF  
IMAM GHAZALI**



Oleh :

Drs. M. Sabarudin Nasir, M. Pd

Drs. Ardi Winata, M.Si

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

2020

# **MEMBANGUN SIKAP SPIRITUAL PADA KURIKULUM 2013 DALAM PERSPEKTIF IMAM GHAZALI**

Oleh: Drs. M. Sabarudin Nasir, M.M

Drs. Ardi Winata.M.Si

*Artikel ini merupakan kajian tentang membangun sikap spiritual menurut Kurikulum 2013 dalam perspektif Imam Ghazali. Fokus kajiannya adalah pendekatan K-13 dalam membangun sikap spiritual dan karya monumental Imam Ghazali, yakni buku dengan judul Ihya Ulumuddin. Dari hasil kajian ditemukan bahwa sikap spiritual menurut K-13, bisa dibangun melalui kegiatan pembelajaran di kelas, baik jenjang Dasar, Menengah, maupun Perguruan Tinggi. Yakni dimulai dengan proses pemahaman (KI-3) lalu keterampilan (KI-4). Dan dari proses yang berlangsung (yang dilakukan secara benar, yakni dengan pendekatan saintific) akan berdampak pada pembentukan sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2). Apakah sesederhana itu dalam membangun sikap spiritual? Berdasarkan penelusuran terhadap karya Imam Ghazali, menunjukkan bahwa proses pencapaian sikap spiritual tersebut harus melalui jalan yang berliku dan penuh tantangan. Step by step harus dilakukan selama kehidupan manusia berlangsung. Kesimpulan penulis, K-13 relatif lebih progresif, sebab telah menjadikan spiritualitas sebagai basis aktivitas dan pencapaian kehidupan. Pendekatan yang digunakan juga relatif lebih baik, walaupun masih terkesan terlalu menyederhanakan. Kajian terhadap metode yang ditawarkan Imam Ghazali bisa digunakan sebagai wacana alternatif. Tidak cukup hanya dengan melakukan aktivitas sains, lalu mencapai sikap spiritual yang diharapkan, tetapi ada variabel-variabel lain yang menghambatnya, yang lebih bersifat psikologis-emosional; Imam Ghazali menawarkan metode pencapaian spiritualitas itu melalui: (a) pembersihan jiwa dari penyakit (al-muhlikaat), (b) membangun jiwa dengan pikir dan rasa positif/mulia (al-munjiyaat), dan (c) kondisi tercerahkan.*

Kata kunci: *Sikap spiritual, K-13, Imam Ghazali*

## A. Latar Belakang Masalah

Banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas (kecerdasan spiritual) merupakan salah satu dari potensi kecerdasan manusia yang sangat penting dalam kehidupannya. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ahli tentang dahsyatnya kecerdasan spiritual ini dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall (Jalaluddin Rahmat, 2007: 7) menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) sebagai kecerdasan puncak yang dimiliki manusia. Kebahagiaan dan kesuksesan manusia sangat ditentukan oleh kecerdasan spiritual ini. Spiritualitas memberikan energi yang dahsyat kepada pemiliknya. Sulaiman Al-Kumayi (2003: 2), memberikan gambaran tentang kedahsyatan iman kepada Allah SWT. “ Kekuatan iman mampu menghadirkan pertolongan Allah swt yang tidak mampu dicegah oleh siapapun dan oleh kekuatan apapun”. Besi kuat, tapi api mampu meleburkannya, api itu kuat, tapi air mampu memadamkannya, air itu kuat, tapi awan mampu menyerapnya, awan itu kuat, tapi angin mampu menolaknya, manusia itu kuat, tapi nafsu menundukannya, nafsu itu kuat, tapi iman mampu mengalahkannya, tapi bila iman kuat tidak ada yang mampu mengalahkannya. Dengan demikian iman merupakan dasar kepribadian, keistimewaan serta kekuatan yang dimiliki seorang mukmin. Karena hanya dengan keimanan kita bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, serta mana jalan yang lurus dan mana jalan yang sesat.

Abu al-Wafa al-Taftazani dalam *The Role of Sufism* yang dikutip oleh Amin Syukur (1997: 178) mengklasifikasikan sebab-sebab kegelisahan masyarakat modern. *Pertama*, kegelisahan karena takut kehilangan apa yang dimiliki, seperti uang dan jabatan. *Kedua*, kegelisahan karena timbul rasa takut terhadap *masa depan yang tidak disukai (trauma imajinasi masa depan)*. *Ketiga*, kegelisahan yang disebabkan oleh rasa kecewa terhadap hasil kerja yang tidak mampu memenuhi harapan dan kepuasan spiritual. *Keempat*, kegelisahan yang disebabkan karena dirinya banyak melakukan pelanggaran dan dosa. Problem tersebut bisa diatasi dengan spiritualitas.

Problemnya adalah, bahwa selama ini pendidikan kita tidak begitu memperhatikan hal yang sangat penting ini (spiritualitas). Pendidikan kita lebih menekankan aspek kognitif (pengetahuan) yang kering dari spiritualitas. Dan tentu dampak dari hal ini adalah sebagaimana disampaikan oleh Taftazani di atas. Manusia akan ter*lineasi* (terasing) dengan dirinya sendiri, alam semesta bahkan Tuhannya. Kegelisahan, penderitaan karena hasil tindakannya sendiri yang terjauh dari visi spiritual yang transenden (adalah cara berfikir tentang hal-hal yang melampaui apa yang terlihat, yang dapat ditemukan di alam semesta ini, contohnya, pemikiran yang mempelajari sifat Tuhan yang dianggap begitu jauh, berjarak mustahil dapat dipahami manusia). Krisis spiritual ini jelas berdampak pada perilaku manusia yang merusak. Orientasi hidupnya hanya sebatas jangka pendek, yang profan (tidak bersangkutan dengan syariat agama dan tujuan keagamaan) hanya bersifat duniawi.

Agar psikis (jiwa) manusia bisa memiliki energi yang tidak pernah habis dan terus bisa menggerakkan dirinya, maka harus terus di-charge. Secara potensial, jiwa manusia dapat memperoleh energi dari dua sumber. Pertama, sumber dari dalam, yakni hati nuraninya yang paling murni. Inilah yang disebut dengan fitrah penciptaan manusia. Secara potensial manusia telah diberikan kekuatan oleh Sang Pencipta, yakni kekuatan spiritualitas yang sudah inheren (melekat) sejak penciptaannya. Tugas manusia hanyalah membuka dan mengasahnya. Ketika seseorang berhasil membuka dan mengasahnya, maka akan muncul kekuatan dahsyat dari dalam dirinya. Kedua, sumber dari luar dirinya. Yakni berupa pengetahuan-pengetahuan yang ditanamkan ke dalam jiwanya. Pengetahuan-pengetahuan tentang kebenaran (Tuhan, Alam semesta, dan Manusia). Bila pengetahuan-pengetahuan itu benar maka akan *match* dengan potensi alamiah (fitrah) manusia. Jadi perpaduan dua daya tersebut akan menghasilkan kekuatan yang dahsyat. Sumber energi yang tidak akan pernah ada habis-habisnya yang selalu mendorong manusia untuk bergerak dan berbuat. Maka dengan latar belakang tersebut, pendidikan spiritual menjadi sangat penting. Kurikulum harus dibuat untuk membangun spiritualitas.

Kurikulum 2013 (K-13) dibuat, sarat dengan muatan tersebut. K-13 juga telah menawarkan pendekatan yang digunakan bagaimana membangun spiritualitas (lebih spesifik disebut kompetensi sikap spiritual) pada peserta didik. K-13 menggunakan pendekatan saintifik (*scientific approach*) untuk membangun sikap spiritual peserta didik. Efektivitas pendekatan tersebut sudah diuji publik dan dievaluasi. Apakah dengan pendekatan saintifik tersebut dapat meningkatkan sikap spiritual peserta didik? Perlu waktu untuk membuktikannya.

Namun, dari sisi lain, sebenarnya sudah banyak tawaran metode atau pendekatan yang bisa digunakan untuk membangun spiritualitas itu. Salah satunya adalah pendekatan dari sudut pandang agama. Banyak madzhab dari sudut pandang para ulama. Salah satu dari ulama yang cukup fokus dalam menulis karya tentang hal itu adalah Imam Ghazali, terutama dalam karyanya dengan judul "Ihya Ulumuddin". Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan K-13 dalam perspektif Imam Ghazali dalam membangun spiritualitas.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah yang akan dikaji pada artikel ini adalah "bagaimana pendekatan K-13 dalam membangun sikap spiritual dalam perspektif Imam Ghazali?" (a) pendekatan K-13 dalam membangun sikap spiritual peserta didik? (b) pendekatan Imam Ghazali dalam membangun sikap spiritual?

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Spiritualitas, Mindset dan Perilaku**

*Mind set* diterjemahkan dengan pola pikir. Beberapa definisi dapat disampaikan di sini. Adi W Gunawan (2008: 14) mengutip beberapa definisi *mind set*. *Mind set is beliefs that affect somebody's attitude; a set of beliefs or a way of thinking that determine somebody's behavior and outlook* (kepercayaan-kepercayaan yang memengaruhi sikap seseorang; sekumpulan kepercayaan atau suatu cara berpikir yang menentukan perilaku dan pandangan, sikap, dan

masa depan seseorang). Bagian lain *mind set* diartikan sebagai *a fixed mental attitude or disposition that predetermines a person's response to and interpretations of situations* (sikap mental tertentu atau watak yang menentukan respond dan pemaknaan seseorang terhadap situasi).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *mind set* sebenarnya kepercayaan-kepercayaan (*belief*), atau sekumpulan kepercayaan (*set of beliefs*), atau cara berpikir yang memengaruhi perilaku (*behavior*) dan sikap (*attitude*) seseorang, yang akhirnya akan menentukan level keberhasilan hidupnya (nasib).

Struktur *mind set* dalam hubungannya dengan perilaku (*behavior*) dan lingkungan (*environment*) yang disampaikan Robert Dilt, seorang pakar NLP semakin memperjelas pengertian di atas. Dia menyebutnya dengan istilah *Neuro-Logical Level*. Dalam struktur *Neuro-Logical Level*, sangat jelas bahwa *mind set* mencakup aspek *spiritual, identity, belief, values, dan capability*. Perubahan pada aspek spiritualitas akan memengaruhi *identity, belief, values, capability*. Dan pada akhirnya akan mengubah perilaku (*behavior*). Seperangkat *mind set* dan perilaku tersebut lah yang membedakan satu orang dengan orang lain dalam merespon lingkungan (*environment*) nya. Hal ini semakin memperjelas bahwa mengubah perilaku (*behavior*) bahkan lingkungan (*environment*) dapat dimulai dengan mengubah aspek *spiritualitas, identity, beliefs, values dan capability*. Terlihat bahwa *spiritualitas* terletak di posisi paling dasar dari struktur pikiran. Artinya, perubahan *spiritualitas* akan memiliki pengaruh kuat terhadap level pikiran di bawahnya, sampai pada perilaku dan lingkungan.

Lalu apa yang dimaksud dengan spiritualitas? Banyak definisi yang diungkapkan oleh pakar. Berikut ini akan penulis sampaikan definisi kecerdasan spiritual menurut Robert A. Emmons, yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat (2007: 65), yaitu sebagai berikut: (1). Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material (*the capacity to transcend the physical and material*). (2). Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak (*the ability to experience heightened states of consciousness*).

(3). Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari (*the ability to sanctify everyday experience*). (4). Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah (*the ability to utilize spiritual resources to solve problems*). (5). Kemampuan untuk berbuat baik (*the capacity to be virtuous*).

Definisi sederhana kecerdasan spiritual (SQ) disampaikan oleh Arvan Pradiansyah (2011: 8) adalah (1) Cerdas spiritual berarti selalu merasa bersama Tuhan dalam situasi apa pun. (2) Cerdas spiritual berarti seakan-akan melihat Tuhan. Tetapi jika ia tidak dapat melihat-Nya, ia senantiasa sadar sesadar-sadarnya bahwa Tuhan senantiasa melihat dan memperhatikannya kapan pun dan di mana pun dia berada. (3) Cerdas spiritual berarti merasakan kebersatuan dengan Tuhan di dalam cinta. Orang yang cerdas spiritual adalah orang yang sangat mencintai Tuhan dan begitu merindukan kehadiran Tuhan bersamanya.

Dari kedalaman spiritual tersebut akan muncul sikap-sikap spiritual. Sikap-sikap spiritual tersebut seperti yang dicontohkan oleh Toto Tasmara (2001: 6) sebagai berikut: (a) mereka memiliki visi. Mereka menyadari bahwa hidup yang dijalannya bukanlah “kebetulan” tetapi sebuah kesengajaan yang harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. (b) mereka yang cerdas spiritual (ruhaniah) adalah mereka yang merasakan kehadiran Allah, (c) mereka yang cerdas spiritual adalah mereka yang selalu berdzikir dan berdoa, (d) mereka yang memiliki kecerdasan spiritual adalah mereka yang mempunyai kualitas sabar, (e) orang yang cerdas secara spiritual selalu cenderung pada kebaikan, (f) orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang memiliki empati, (g) orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang berjiwa besar, (h) orang yang cerdas spiritual adalah orang yang merasakan bahagia jika bisa melayani orang lain.

Pemahaman tentang aspek spiritualitas, dalam pandangan Imam Ghazali disebut dengan *ma'rifah*. *Ma'rifah* berarti adalah pengetahuan bukan pada hal-hal yang bersifat zahir, tetapi lebih mendalam terhadap batinnya dengan mengetahui rahasianya. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa akal manusia sanggup mengetahui hakikat ketuhanan, dan hakikat itu satu,

dan segala yang maujud berasal dari yang satu. Puncak *ma'rifah* adalah *ma'rifatullah*. *Ma'rifatullah*, menurut Imam Ghazali, dalam Hussein Bahreis (1981: 104) adalah berupaya untuk mengenal Tuhan sedekat-dekatnya yang diawali dengan pensucian jiwa dan zikir kepada Allah secara terus-menerus, sehingga pada akhirnya akan mampu melihat Tuhan dengan hati nuraninya.

Dari sekian penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas adalah kondisi pikiran/jiwa yang memiliki hubungan spesial dengan yang transenden (Tuhan). Dari hubungan tersebut akan mendorong seorang pemiliknya untuk berbuat sesuatu dalam bentuk sikap-sikap; baik hubungannya dengan Tuhan (vertikal) atau pun dengan sesama manusia (horisontal).

## **2. K-13 dan Sikap Spiritual**

Salah satu perbedaan yang cukup mencolok antara K-13 dengan kurikulum sebelumnya adalah pada kompetensi KI-1 dan KI-2 (pembentukan sikap spiritual dan sosial) dalam K-13. Dan pembentukan dua sikap (spiritual dan sosial) tersebut sudah dijabarkan pendekatan pencapaiannya, yakni dengan pendekatan saintifik (*scientific approach*). Pembentukan sikap spiritual dan sosial dicapai melalui pembelajaran setiap KD semua mata pelajaran. Dengan demikian, guru apa pun, memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi peserta didik dalam pembentukan sikap spiritual dan sosial itu.

Menurut Permendikbud no. 103 tahun 2014, pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pendekatan saintifik dapat menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya misalnya *discovery learning*, *project-based learning*, *problem-based learning*, *inquiry learning*.

Kurikulum 2013 menggunakan modus pembelajaran langsung (*direct instructional*) dan tidak langsung (*indirect instructional*). Pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan menggunakan pengetahuan peserta

didik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP.

Dalam pembelajaran langsung peserta didik melakukan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung, yang disebut dengan dampak pembelajaran (*instructional effect*).

Pembelajaran tidak langsung adalah pembelajaran yang terjadi selama proses pembelajaran langsung yang dikondisikan menghasilkan dampak pengiring (*nurturant effect*). Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap yang terkandung dalam KI-1 dan KI-2. Hal ini berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Pengembangan nilai dan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku, dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013, semua kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, baik yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat (luar sekolah) dalam rangka mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan nilai dan sikap.

Dengan demikian, pembentukan sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2) sangat ditentukan oleh proses pembelajaran yang berlangsung. Maka standar proses yang dipakai agar kondisi pembelajaran menghasilkan dampak pengiring (*nurturant effect*), yakni terbentuknya sikap spiritual dan sosial digunakan pendekatan keilmuan (saintifik). Dengan pendekatan tersebut diyakini bahwa proses pembelajaran yang terlaksana di kelas akan menghasilkan dampak pengiring tersebut.

Pendekatan saintifik, meliputi lima pengalaman belajar yang diharapkan terwujud pada siswa di kelas. Dengan lima pengalaman belajar tersebut, diharapkan menghasilkan dampak bagi terbentuknya sikap spiritual dan sosial. Lima pengalaman belajar tersebut (permendikbud no 103 tahun

2014) adalah: (a) Mengamati (*observing*), (b) Menanya (*questioning*), (c) Mengumpulkan informasi/Mencoba (*experimenting*), (d) Menalar/Mengasosiasi (*associating*), (e) dan Mengkomunikasikan (*communicating*).

Jadi menurut K-13, pembentukan sikap spiritual dan sosial itu tidak efektif hanya dengan pengajaran yang bersifat verbalistik. Tetapi akan efektif dengan pengalaman langsung dalam kehidupan nyata (dalam hal ini adalah pengalaman selama mengikuti proses pembelajaran di kelas). Misalnya, ketika peserta didik melakukan kegiatan pengamatan (*observing*), ia akan memiliki pengalaman mengamati ciptaan Tuhan, dan ini akan mengantarkan pada pemahaman akan kebesaran Tuhan. Pada gilirannya, peserta didik akan merasakan kehadiran Tuhan. Merasakan kehadiran Tuhan merupakan salah satu indikator spiritualitas. Lalu, akan mendorongnya mengembangkan sikap-sikap spiritual dan sosial.

Demikian juga pengalaman belajar “menalar” (*associating*) misalnya, diharapkan akan menumbuhkan kesadaran peserta didik bahwa segala sesuatu ciptaan (fenomena) alam semesta dan fenomena sosial memiliki hukum-hukum (aturan-aturan) tertentu. Dan aturan-aturan tersebut sesungguhnya berasal dari Yang Maha Mengatur (Tuhan), dan dari-Nya segala sesuatu berasal. Kesadaran seperti ini merupakan salah satu indikator kesadaran spiritual.

Apakah pengembangan spiritualitas atau sikap spiritual sesederhana itu? Mengapa hal ini perlu dipertanyakan secara kritis? Sebab, realitas menunjukkan bahwa banyak tokoh (ilmuwan) yang aktivitas kesehariannya adalah melakukan kajian sains/ilmu pengetahuan; tentu melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan, tetapi justru mereka adalah para penyeru ateisme (tidak mempercayai yang transenden). Fenomena-fenomena alam semesta ini, oleh mereka, hanya dipandang secara materialistik. Feuerbach, Sigmund Freud, Nietzsche, adalah tiga tokoh atheis. Feuerbach adalah orang yang pertama kali memberikan landasan rasional ilmiah terhadap atheisme. Sigmund Freud adalah seorang psikiater yang menciptakan dan mengembangkan metode Psikoanalisis.

Agama, menurutnya hanyalah sublimasi insting-insting seksual. Selanjutnya, Nietzsche melegitimasi pandangan dalam bidang keilmuan (*science*) bahwa ilmu pengetahuan akan mengeluarkan Tuhan dari ranah kehidupan manusia. Masih banyak lagi tokoh-tokoh lain yang senada dengan tiga tokoh tersebut.

Namun demikian, tidak semua saintis itu berkesimpulan pada atheistik. Tetapi mereka sangat religius-spiritual. Albert Einstein, Newton, Abdus Salam, adalah beberapa saintis yang positif terhadap spiritualitas (mempercayai) yang transenden. Sikap positif terhadap spiritualitas tersebut justru muncul dari aktivitas sains yang digelutinya. Kalau tokoh-tokoh di Indonesia, seperti Prof. Sahirul Alim, Prof. Baiquni, Prof. Habibi, Imaduddin Abdurrahim, termasuk yang Agus Mustofa, adalah contoh para tokoh yang fokus pada pengembangan spiritualitas-religius lewat aktivitas berpikir sains. Mereka menemukan Tuhan lewat sains.

Dari fakta tersebut, menunjukkan adanya variabel lain yang menjadikan seseorang terbuka untuk menuju spiritualitas. Dua orang saintis, sama-sama melakukan aktivitas sains, tetapi yang satu mencapai kesadaran spiritual, sementara yang lain tidak, bahkan cenderung ke *atheis*, atau setidaknya *agnostik* (ragu-ragu terhadap Tuhan). Variabel apakah itu? Kalau kita mengacu pada penjelasan kitab suci, kita akan mendapatkan banyak penjelasan sebab-sebab terjadinya ketertutupan pikiran dari spiritualitas.

Spiritualitas manusia bisa terhambat, menurut al-Qur'an lebih banyak disebabkan oleh faktor-faktor psikologis-emosional, antara lain: (a) Hawa nafsu atau kepentingan sesaat (Q.s. 2: 120 dan Q.s. 6: 119), (b) cinta dan benci buta (Q.s. 7: 79), (c) prasangka/berpikir negatif (Q.s. 48: 12), (d) arogansi/kesombongan (Q.s. 45: 8 - 9), (e) taklid buta/mengikuti tanpa dasar, karena karena faktor-faktor emosional tertentu (Q.s. 33: 67), (f) ketergesa-gesaan dalam membuat kesimpulan (Q.s. 21: 37), (f) kebodohan yang diikuti atau sudut pandang yang sempit (Q.s. 3: 66), (g) mengikuti perkiraan-perkiraan atau mengikuti sesuatu yang didasarkan pada kecenderungan pikiran yang cacat (Q.s. 45: 24), (h) penolakan tak beralasan, karena kepentingan-kepentingan sesaat (Q.s. 17: 36 dan 10: 39), (i) kedangkalan atau

kajian yang tidak mendalam terhadap berbagai fenomena (Q.s. 17: 36 dan 10: 39).

### 3. Imam Ghazali dan Spiritualitas

Nama lengkap Imam Ghazali adalah Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Beliau lahir pada tahun 1058 Masehi, tepatnya di kota Ghazal, Persia. Di kota kelahirannya yang menjadi salah satu pusat pengetahuan itu, al-Ghazali mulai menuntut ilmu dari pada ulama ternama yang ada di sana. Dengan kepandaian dan kecerdasan yang dimilikinya, dalam usia yang masih sangat muda, Imam Ghazali sudah dikenal alim dalam persoalan agama.

Dua masa penting yang dilalui oleh Imam Ghazali dalam perjalanan keberagamaannya. Pertama, Imam Ghazali fokus pada kehidupan intelektual, yang dibuktikan dari aktivitas mengajar dan menulis buku bidang filsafat dan keagamaan. Pada etape ini Imam Ghazali sangat populer baik dalam hal harta ataupun jabatan strategis dari pemerintahan saat itu. Namun semua itu tidak membuat hatinya puas dan bahagia. Ia masih bertanya-tanya tentang jalan kebenaran yang ditempuhnya. Ia pun menjadi gamang dan banyak merenung.

Sejak saat itu, Imam Ghazali memasuki masa kedua dalam hidupnya. Ia meninggalkan harta dan jabatan yang disandangnya. Ia memasuki kehidupan baru, yakni kehidupan yang dipenuhi dengan kontemplasi atau perenungan. Ia tenggelam dalam kehidupan sebagai sufi, sebuah jalan kehidupan yang fokus pada pencarian jati diri dan esensi kehidupan yang sebenarnya. Ia menenggelamkan diri dalam kehidupan spiritual yang mendalam. Nah, dari masa kedua ini, Imam Ghazali banyak menghasilkan karya-karya tasawuf; sebuah ilmu ruhaniyah menuju Tuhan. Sumbangannya terhadap dunia Islam, terutama jalan menuju kehidupan ruhani dan spiritual sangat besar. Karya monumentalnya adalah "*Ihya Ulumuddin*". Sebuah karya besar tentang metode jalan menuju spiritualitas atau ruhani.

Pemahaman terhadap yang transenden (salah satu aspek spiritualitas), dalam pandangan Imam Ghazali disebut adalah *ma'rifah*. *Ma'rifah* berarti pengetahuan bukan pada hal-hal yang bersifat zahir, tetapi lebih mendalam terhadap batinnya dengan mengetahui rahasianya. Hal ini didasarkan pada

pandangan bahwa akal manusia sanggup mengetahui hakikat ketuhanan, dan hakikat itu satu, dan segala yang maujud berasal dari yang satu. Puncak *ma'rifah* adalah *ma'rifatullah*. *Ma'rifatullah*, menurut Imam Ghazali, dalam Hussein Bahreis (1981: 104) adalah berupaya untuk mengenal Tuhan sedekat-dekatnya yang diawali dengan pensucian jiwa dan zikir kepada Allah secara terus-menerus, sehingga pada akhirnya akan mampu melihat Tuhan dengan hati nuraninya.

*Ma'rifatullah* itu, menurut Imam Ghazali, adalah sebagai pengarah yang akan meluruskan orientasi hidup seorang muslim. Dari sinilah dia menyadari bahwa hidupnya bukan untuk siapa pun kecuali hanya untuk Allah, jika seseorang hidup dengan menegakkan prinsip-prinsip *ma'rifatullah* ini, insya Allah alam semesta ini akan Allah tundukkan untuk melayaninya. Misalnya dalam beramal bukan untuk dilihat oleh orang lain agar mendapatkan pujian, bekerja bukan karena ada pemimpin di depan baru akan bekerja, maksudnya apapun amalan dan pekerjaan yang dilakukan semata-mata untuk mendapatkan keridlaan dari Allah SWT. Dengan fasilitas itulah, manusia akan memperoleh kemudahan dalam setiap urusan yang dihadapi dan diperbuatnya.

Kalau dilihat dari sisi ini, spiritualitas dan sikap spiritual, tidak sesederhana yang dibayangkan. Pencapaian pengetahuan terhadap Tuhan (*Ma'rifatullah*) tentu harus melalui jalan yang berliku, menukik, dan banyak ujian. Imam Ghazali, mensistematisasikan upaya-upaya untuk mencapai *ma'rifatullah* tersebut setidaknya melalui dua jalan besar, yakni: (a) pengetahuan ke-Tuhanan dan jalan menuju kepada-Nya, (b) amal untuk menuju Tuhan. Dalam karya besarnya "*Ihya' Ulumuddin*" (sebuah kitab yang terdiri 5 jilid besar (versi Arab), dan 8 Jilid besar dalam versi terjemah Indonesia), Imam Ghazali menekankan pentingnya Ilmu (pengetahuan). Pengetahuan yang didasarkan pada petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Setidaknya, pengetahuan yang musti dipahami oleh pejalan menuju Tuhan ada tiga: (a) Pengetahuan tentang aqidah, atau dasar-dasar keimanan, (b) Pengetahuan tentang dasar-dasar akhlaq yang baik (hubungan sosial), (c) Pengetahuan tentang cara-cara beribadah khusus (*mahdlah*), (d) Pengetahuan

tentang jiwa/hati dan pembinaannya. Diantara semua pengetahuan tersebut, Imam Ghazali menempatkan pengetahuan tentang jiwa/hati dan pembinaannya dalam proporsi paling besar ( $\pm 60\%$ ). Mengapa demikian? Sebagaimana yang dikatakan sendiri oleh Imam Ghazali dalam "*Ihya' Ulumuddin*" pada bab "*Ajaibul Qalb*" (Keajaiban Hati), bahwa hati adalah cermin atau wadah yang menampung *ma'rifatullah*.

Tercapainya *ma'rifatullah* sangat tergantung pada kualitas hati/jiwa/nafs sebagai wadah penampungnya, atau cermin yang memantulkan cahayanya. Maka, Imam Ghazali membekali manusia yang berjalan menuju Tuhan dengan pengetahuan tentang bagaimana memperbaiki potensi hati/jiwa/nafs itu. Setidaknya ada dua tahap penting dalam membangun hati/jiwa/nafs, yakni: (a) *Al-Muhlikaat* (sifat-sifat yang merusak), atau dalam istilah dunia tasawuf disebut *takhalli* (membersihkan hati dari sifat-sifat buruk) dan (b) *Al-Munjiyaat* (sifat-sifat hati yang mulia), atau *tahalli* (menghiasi hati dengan sifat-sifat mulia).

Kalau disimpulkan dari keseluruhan ajaran Imam Ghazali (*Ihya' Ulumuddin*) tentang metode/jalan/tarikat, untuk mencapai *ma'rifatullah* (puncak spiritualitas) adalah sebagai berikut: *Pertama*, para penempuh jalan menuju *ma'rifatullah* harus memahami ajaran-ajaran Allah SWT. yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Nabi-Nya SAW., yakni tentang: (a) Aqidah yang benar, (b) Akhlaq sosial, (c) Ibadah khusus (ritual/mahdlah), dan (d) Potensi hati/jiwa/nafs dan pengembangannya, yang prosesnya adalah sebagai berikut: (1) *takhalli*, yakni proses pembersihan jiwa/hati dari sifat-sifat tercela (penyakit-penyakit hati/*al-muhlikaat*), (2) *tahalli*, yakni proses penanaman sifat-sifat mulia (*al-munjiyaat*) dan (3) akhirnya tercapai *Tajalli*, yakni pencapaian pengalaman (pengetahuan) tentang realitas-realitas batin (hakiki), atau sering disebut juga dengan *kasyaf* (terbukanya hijab), sehingga sang spiritualis sampai pada pengalaman batin (ruhani), terutama pengenalan akan Allah SWT.

*Kedua*, implementasi (pengamalan) dari pengetahuan (teoritis) tersebut. Pada langkah implementasi ini diperlukan persyaratan, antara lain: (a) mujahadah atau perjuangan yang sungguh-sungguh, (b) istiqomah

(konsistensi) atau fokus tidak berbelok arah dalam menapaki jalan spiritual (c) sabar yakni selalu tahan dalam menerima berbagai ujian/kesulitan dalam menapaki jalan spiritual.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan, bahwa Pendekatan Kurikulum 2013 dan Pendekatan Imam Ghazali dalam membangun spiritualitas, keduanya sama-sama berpandangan bahwa spiritualitas itu menjadi dasar yang sangat fundamental dalam kehidupan. Pengalaman spiritual itu akan terejawantahkan dalam perilaku manusia atau sikap-sikap sosial. Dalam K-13 pendekatan saintifik merupakan satu-satunya pendekatan yang efektif untuk membentuk sikap spiritual peserta didik. Menurut K-13, pembentukan sikap spiritual dan sosial itu tidak efektif hanya dengan pengajaran yang bersifat verbalistik, tetapi akan efektif dengan pengalaman langsung dalam kehidupan nyata, misalnya, ketika peserta didik melakukan kegiatan pengamatan (*observing*), ia akan memiliki pengalaman mengamati ciptaan Tuhan, pada gilirannya, peserta didik akan merasakan kehadiran Tuhan sebagai salah satu indikator spiritualitas.

Sementara Imam Ghazali menjelaskan bahwa pembentukan spiritualitas diperlukan persyaratan dan tindakan yang kompleks. Yakni mencakup (a) Pengetahuan tentang aqidah, atau dasar-dasar keimanan, (b) Pengetahuan tentang dasar-dasar akhlaq yang baik (hubungan sosial), (c) Pengetahuan tentang cara-cara beribadah khusus (*mahdlah*), (d) Pengetahuan tentang jiwa/hati dan pembinaannya. Tidak cukup itu, tetapi harus dilakukan dengan (a) mujahadah (perjuangan sungguh-sungguh), (b) konsistensi (*istiqomah*), (c) sabar dalam perjalanan tersebut. *Ketiga*, karakteristik spiritualitas yang diinginkan dalam K-13 belum jelas. Sementara menurut Imam Ghazali, spiritualitas itu adalah kondisi tersingkapnya (*kasyaf/tajalli*) hati dan pikiran manusia dalam hubungannya dengan puncak spiritualitas, yakni Yang Transenden (Allah SWT) yang pada gilirannya akan mendorong manusia untuk berbuat baik dalam rangka sebagai Khalifah di bumi (*Khalifatullah fil Ardl*).

## Daftar Pustaka

- Al-Kumayi, Sulaiman. 2003. *99 Q Kecerdasan 99; Cara Meraih Kemenangan dan Ketenangan Hidup Lewat Penerapan 99 Nama Allah*. Bandung: Hikmah.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2011. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: PT Arga Tilanta.
- Frager, Robert, Ph.D.. 2014. *Psikologi Sufi; Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh* (Terjemahan Hasymiyah Rauf). Jakarta: Zaman.
- Gunawan, Adi W. 2008. *The Secret of Mindset*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pradiansyah, Arvan. 2008. *The 7 Laws of Happiness; Tujuh Rahasia Hidup yang Bahagia*. Jakarta: Kaifa.
- Rahmat, Jalaluddin. 2007. *SQ for Kids; Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*. Bandung: Mizan.
- Syukur, H.M. Amin. 1997. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tasmara, K.H. Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence); Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani.
- Hussein Bahreis. 1981. *Ajaran-ajaran Akhlak Al-Ghazali*. Surabaya: Al-Ikhlash
- Al-Ghazali, Imam. 1984. *Ihya' Al-Ghazali (terjemahan Prof. T.K H. Ismail Yakub SH.MA) Jilid 4*. Jakarta: CV Faizan
- Al-Qasimi. 1986. *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min (Ringkasan Ihya' Ulumuddin)*. Bandung: CV Diponegoro.